



Available online at **FACTUM**; Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah  
website: <https://ejournal.upi.edu/index.php/Factum>  
**FACTUM**: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah, 11(1), 107-120

RESEARCH ARTICLE

---

---

## PERANG KEMERDEKAAN IRLANDIA 1919-1921

Muhammad Rafly Dwi Ryanto Thenny Soendayana, Yeni Kurniawati

Prodi Pendidikan Sejarah, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

[muhammadraflydwirts@gmail.com](mailto:muhammadraflydwirts@gmail.com)

Naskah diterima : 13 Mei 2022, Naskah direvisi : 20 Juni 2022, Naskah disetujui : 30 Juni 2022

**To cite this article:** Soendayana, M.R.D.R.T., & Kurniawati, Y. (2022). Perang kemerdekaan irlandia 1919-1921. *FACTUM: Jurnal Sejarah dan Pendidikan Sejarah*, 11(1), 107-120. <https://doi.org/10.17509/factum.v11i1.45898>.

### Abstract

Article entitled "War Independence Ireland 1919-1921" by general study this discuss about war independence Irish based \_ with the guerrilla strategy carried out society and elite his nationalism Study this use method study history that includes heuristics, criticis, interpretation, and historiography, which are also assisted by approach interdisciplinary that is with knowledge political for help in writing article Before happening war, there incident Dail. The first (First Dail) to be base in issue the independence manifesto for Ireland. So that bring up spirit independence for people Ireland and be reference they in step next for defeat English with a guerrilla strategy .War independence that's what happened not enough more three year, though belong to short however reality war independence Ireland this many take its toll, which in the end won by the people Ireland through his attempted guerrilla strategy for maximizing the resources they have , and through the Anglo - Irish agreement which made Ireland as nations free states , as well as existence regional difference between Ireland with Northern Ireland . Study this will take corner look how party Ireland use tactics guerrilla in complete the conflict, and see continuity with events previously became root problem England and Ireland up to the peak with be marked with negotiation Among Ireland and England for end war is going on. Then for deepen Theory learning history in high school in particular discuss about incident easter world war .

**Keywords** : Guerrilla; Independence; Ireland; Negotiations.

### Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai perang kemerdekaan Irlandia yang dilandasi dengan strategi gerilya yang dilakukan masyarakat dan elit nasionalismenya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, yang dibantu juga dengan pendekatan interdisipliner yaitu dengan ilmu politik untuk membantu dalam penulisan artikel. Sebelum terjadinya perang, ada peristiwa Dail Pertama (*First Dail*) yang menjadi dasar dalam mengeluarkan manifesto kemerdekaan untuk Irlandia. Sehingga memunculkan semangat kemerdekaan untuk rakyat Irlandia dan menjadi acuan mereka dalam langkah selanjutnya untuk mengalahkan Inggris dengan strategi gerilya. Perang kemerdekaan tersebut yang terjadi kurang lebih tiga tahun, walaupun tergolong singkat namun kenyataanya perang kemerdekaan Irlandia ini banyak memakan korban, yang pada akhirnya dimenangkan oleh rakyat Irlandia melalui strategi gerilyanya yang mencoba untuk memaksimalkan sumberdaya yang mereka miliki, dan melalui perjanjian Anglo-Irlandia yang menjadikan Irlandia sebagai nations free states, serta adanya perbedaan wilayah antara Irlandia dengan Irlandia Utara. Penelitian ini akan mengambil sudut pandang bagaimana pihak Irlandia menggunakan taktik gerilya dalam menyelesaikan konfliknya, serta melihat kesinambungan dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya yang menjadi akar permasalahan Inggris dan Irlandia hingga pada puncaknya dengan ditandai dengan negosiasi antara Irlandia dan Inggris untuk mengakhiri perang yang terjadi. Kemudian untuk memperdalam materi pembelajaran sejarah di SMA yang khususnya membahas mengenai peristiwa paska perang dunia 1.

**Kata kunci** : Gerilya; Irlandia; Kemerdekaan; Negosiasi.

## PENDAHULUAN

Inggris dan Irlandia merupakan negara yang berbeda, orang-orang Inggris memiliki nenek moyang dari orang-orang Anglo dan orang Saxons yang telah lama menetap di daratan Inggris. Sedangkan Irlandia memiliki nenek moyang dari bangs Celtik yang telah lama bermukim di bagian utara Kepulauan Inggris. Selain itu, Irlandia juga menetapkan agama Kristen Katolik Roma sebagai agama nasional dengan presentasi 78, 3% atau 3,7 juta orang penganut agama tersebut dari 5 juta penduduknya(<https://www.worldometers.info/world-population/ireland-population/>).

Hal tersebut menjadikan Irlandia sebagai negara penganut kristen Katolik terbesar di negara Kepulauan Britania. Berbeda dengan negara-negara di kepulauan Britania yang lain atau khususnya negara yang dibawah pengaruh kerajaan Inggris menganut Kristen Anglikan yang termasuk pada Kristen Protestan. Hal tersebut menjadikan perbedaan kebudayaan dalam agama yang terjadi antara Irlandia dan Inggris. Tidak cuma itu, perbedaan nenek moyang juga terlihat sangat signifikan antara kedua negara tersebut, maka Irlandia yang berbeda dari segi antropologis budaya sudah menandakan bahwa mereka tidak akan bisa disatukan dalam Kerajaan Britania Raya. Ditambah pada saat itu sedang banyak terjadi kontak kebudayaan yang telah mengakibatkan perubahan institusional secara dinamis menimbulkan sebuah destrukturalisasi, diferensiasi norma-norma, nilai-nilai, dan simbol-simbol yang telah berlaku dimasyarkat dan mengakibatkan transformasi pada bidang politik yang bergejolak panas pada abad ke 19 (Kartodirjo, 1984).

Pada tahun 1800 Inggris mengeluarkan *act of unions* atau kebijakan perserikatan yang ditujukan untuk Irlandia dan Skotlandia untuk bergabung kepada Inggris, dan merubah nama kerajaan yang mulanya adalah Kerajaan Britania Raya menjadi Kerajaan Britania Raya dan Irlandia, atas saran perdana menteri Inggris yaitu William Pitt sebagai resolusi atas pemberontakan dari

Irlandia yang terjadi pada tahun 1789. Saran tersebut didasarkan karena, apabila Inggris dan Irlandia disatukan menjadi serikat akan memperkuat hubungan antara kedua negara tersebut, dan memberikan kesempatan kepada Irlandia untuk mengembangkan ekonominya. Lalu dampak bagi Inggris adalah untuk menurunkan tuntutan dari kegerajaan Katolik Roma, karena orang-orang Katolik telah menjadi minoritas dikalangan masyarakat Britania Raya (Ward, 1994). Apabila melihat dari hal-hal tersebut, Inggris sebenarnya telah menggunakan hubungan diplomatik Irlandia sebagai sesuatu alat untuk menenangkan pihak Kegerajaan Katolik Roma, agar tidak mendesak pada Kerajaan Inggris. Dalam hal ini hubungan diplomatik bisa dikatan sah-sah saja, untuk membuat kerjasama dengan suatu negara untuk mempererat juga dengan negara yang lain, lalu juga kedua negara mendapatkan masing-masing keuntungan dari kerjasama tersebut, maka langkah yang dilakukan antara Inggris dan Irlandia bisa dikatakan strategi yang tepat bagi kedua negara.

Saat dalam pengaruh Kerajaan Inggris, mulai muncul kecemburuan dari Irlandia karena pada saat itu bentuk pemerintahan kerajaan tersebut adalah monarki parlementer. Hal tersebut menyebabkan ditiap masing-masing wilayah memiliki parlemennya masing – masing, termasuk di Irlandia yang memiliki pusat pemerintahan serta administrasi yang berada di Dublin. Namun dalam parlemen yang Irlandia miliki orang-orang yang berada dalam parlemen tersebut kebanyakan orang-orang dari Inggris, yang menyebabkan kecemburuan dari orang-orang Irlandia. Hal tersebut yang menjadikan para tokoh-tokoh intelektual Irlandia mulai memikirkan sesuatu yang dapat menjadikan orang-orang Irlandia mendominasi diparlemen dan bahkan terpikirkan agar Irlandia melepaskan dirinya dengan kerajaan Inggris. Pertentangan yang terjadi antara Irlandia dengan Inggris ini banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang mengisi kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan. Untuk Inggris sendiri orang-

orang yang akan mempengaruhi hubungan negaranya dengan Irlandia adalah orang-orang yang masuk kedalam partai liberal, sementara untuk Irlandia sendiri adalah orang-orang yang berhaluan konservatif-nasionalis. Dengan kedua pandangan dari kedua tersebut berada pada pemerintahan tertinggi, maka akan membuat perbedaan pada hubungan antara Inggris dan Irlandia, karena dengan naiknya orang-orang nasionalis di Irlandia ingin mewujudkan negara Irlandia yang merdeka dengan pemerintahannya sendiri atau bisa disebut dengan *nation free states*. Dan nanti orang-orang Inggris di parlemen yang berhaluan liberal akan mendukung statement dari orang-orang Irlandia di parlemen Kerajaan Britania Raya & Irlandia. Namun hal tersebut tidak mudah terjadi, Irlandia yang mengajukan sebuah kebijakan yang disebut dengan Home Rule Act yang mulanya dikeluarkan pada 1886 atas dasar saran Perdana Menteri Sir William Gladstone ditolak, lalu mengajukan lagi di tahun 1893 namun masih ditolak, hingga pada tahun 1912 *Home Rule Act* ini baru diterima oleh pihak kerajaan dan Irlandia resmi menjadi negara yang mempunyai sistem parlemennya sendiri.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Bowden (1973) telah membahas bagaimana keterlibatan dari banyak pihak di Irlandia seperti Komunis, Protestan, serta para veteran Perang Dunia 1 yang berjuang demi Inggris namun mereka semua ingin diakui pada saat keberhasilan Irlandia menjadi negara yang merdeka, kemudian penelitian dari Kautt (2003) lebih membahas mengenai konflik antara organisasi yang ada di Irlandia dengan Irlandia Utara pada saat perang kemerdekaan berlangsung. Permasalahan antara Inggris dan Irlandia ini sebenarnya terus berdinamika hingga akhirnya Irlandia benar-benar lepas dengan peristiwa yang dikenal dengan “Perang Kemerdekaan Irlandia” atau bisa disebut juga peristiwa “Revolusi Irlandia” saat terjadinya peristiwa tersebut menarik untuk dikaji karena kompleksnya peristiwa tersebut dan fakta-fakta sejarah yang dapat ditelusuri lebih dalam.

Pernyataan tersebut yang menjadikan peneliti ingin mengungkapkan bagaimana Tentara Republik Irlandia atau *Irish Republican Army* menjadi suksesor yang membuat Irlandia merdeka, karena cukup menarik untuk dibahas dan dikaji. Penelitian ini akan mengungkap tentang bagaimana taktik gerilya yang digunakan dan bisa berhasil membuat Inggris akhirnya kalah dalam perang kemerdekaan tersebut. Sebagaimana fungsinya sejarah, kita dapat melihat bagaimana sebab akibat peristiwa masa lalu yang berdampak pada masyarakat sehingga dapat kita lihat sebuah benang merah yang berhubungan dengan Tentara Republik Irlandia ini.

Penelitian terkait dengan Irlandia atau khususnya perang kemerdekaan Irlandia ini belum banyak dibahas, serta akan mengembangkan materi pembelajaran di sekolah menengah khususnya yang membahas akan peristiwa paska perang dunia 1.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian sejarah, yang didefinisikan oleh Gottschalk (2008, hlm. 39) merupakan proses atau tata cara dalam menguji secara kritis dan menganalisis isi dari jejak rekaman serta peninggalan masa lampau. Penggunaan metode ini ditujukan untuk mengatasi keterbatasan peninggalan masa lalu, baik dari segi kualitas maupun kuantitas dan untuk mengatasi keterbatasan, para sejarawan memanfaatkan imajinasinya dalam memproyeksikan dari sebuah peristiwa sejarah. Dalam metode penelitian sejarah juga, peneliti akan melakukan beberapa tahapan penelitian seperti Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi (Sjamsuddin 2007).

Penelitian ini juga dibantu oleh pendekatan Interdisipliner (*interdisciplinary*), yang menurut Sudikan (2015) diartikan sebagai interaksi intensif antara satu maupun lebih disiplin ilmu, yang memiliki keterkaitan langsung maupun yang tidak langsung, melalui program-program penelitian, dengan tujuan melakukan integrasi konsep, metode, dan analisis. Pendekatan

interdisipliner merupakan pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang memiliki keterkaitan secara terpadu. Dalam penelitian ini akan dibantu oleh ilmu Politik untuk menjelaskan bagaimana peristiwa perang Kemerdekaan Irlandia, karena Pendekatan interdisipliner menurut Sjamsuddin (2007) merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam sejarah saat menganalisis berbagai peristiwa masa lalu, dengan dibantu oleh berbagai ilmu sosial. Pendekatan ini memiliki karakteristik “ilmiah” kepada sejarah, dan penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu ini dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman akan suatu masalah, baik secara keluasan maupun ke dalamannya akan nampak semakin jelas. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner ini, maka kualitas penelitian dan penulisan akan meningkat. Lalu tingkat analisisnya akan semakin tajam karena sejarawan menggunakan beberapa ilmu sosial sebagai alat bantu analisisnya (Sjamsuddin, 2007).

## **PEMBAHASAN**

### **Dail Pertama (1919)**

Pada awal abad 20 Irlandia merupakan bagian dari Kerajaan Inggris Raya dan Irlandia, yang diwakili di *House of Commons* Inggris oleh 105 Anggota Parlemen (MP). Kemudian dari tahun 1882, sebagian besar para anggota parlemen Irlandia merupakan anggota Partai Parlemen Irlandia (IPP), yang berjuang dalam beberapa RUU *Home Rule Act* untuk mendirikan sebuah pemerintahan sendiri untuk Irlandia. Hal ini mengakibatkan pengeluaran *Government Act* 1914, tetapi pelaksanaannya ditunda karena pecahnya Perang Dunia Pertama (Hennessey, 1998).

Akibat dari meletusnya perang dunia 1 tersebut telah mengilhami para kaum elit nasionalis Irlandia untuk melakukan gerakan yang dapat menekan Inggris agar dapat memberikan kemerdekaan Irlandia, maka dari itu Artur Griffith selaku pendiri partai nasionalis Irlandia yang diberi nama Partai *Sinn Feinn*, berusaha merencanakan untuk mengadakan sebuah pertemuan

yang dihadiri oleh banyak pihak di Irlandia. Kemudian menurut Laffan (1999, hlm. 14) Arthur Griffith telah percaya bahwa kaum nasionalis Irlandia harus meniru orang-orang nasionalis Hungaria yang telah memperoleh kemerdekaan legislatif dari Austria pada tahun 1867, perwakilan dari Hungaria telah memboikot parlemen kekaisaran di Wina, dan secara sepihak membentuk legislatif mereka sendiri di Budapest, yang menghasilkan Kompromi Austro-Hungaria tahun 1867. Hal tersebut membuat Griffith memiliki keyakinan bahwa nasionalis Irlandia harus mengikuti kebijakan perlawanan secara pasif ini, dengan sesekali mengunjungi wilayah tersebut domain resistensi aktif.

Pada April 1916 tepatnya selama Perang Dunia Pertama, kaum pro-republik Irlandia telah melancarkan pemberontakan melawan kekuasaan Inggris di Irlandia yaitu pemberontakan Paskah. Hingga mereka dapat memproklamkan Republik Irlandia, namun setelah seminggu pertempuran yang sengit yang terjadi sebagian besar di Dublin, pemberontakan itu dapat dipadamkan oleh pasukan Inggris. Sekitar 3.500 orang ditawan oleh Inggris, banyak orang-orang yang tidak terlibat namun tetap ditanggap, lalu sebagian besar para pemimpin peristiwa tersebut telah dieksekusi (Coleman, 2013). Akibat dari pemberontakan tersebut, membuat Inggris memperkenalkan wajib militer di Irlandia, dan pada akhirnya telah meningkatkan dukungan publik yang lebih besar untuk Sinn Féin dan semarak untuk mewujudkan kemerdekaan Irlandia (Coleman, 2013).

Pada saat pemilihan umum 1918, partai Sinn Féin yang diketuai oleh Arthur Griffith berhasil memenangkan 73 dari 105 kursi Irlandia di *House of Commons*. Di 25 daerah pemilihan, Sinn Féin ini bahkan memenangkan kursi tanpa lawan. Pemilihan tersebut diadakan hampir seluruhnya di bawah sistem *first-past-the-post voting*. Lalu menurut Jackson (2010) representasi atau perwakilan dari undang-undang parlemen, rakyat baru-baru ini telah meningkatkan pemilihan

Irlandia dari sekitar 700.000 menjadi dua juta rakyat. Para orang-orang yang pro-persatuan (termasuk asosiasi buruh *Ulster Unionst*) telah berhasil, memenangkan 26 kursi, kecuali tiga di antaranya berada di Ulster timur, dan IPP (Partai Parlemen Irlandia) memenangkan semuanya kecuali satu di Ulster. Partai Buruh tidak ikut dalam pemilihan, hal tersebut memungkinkan para anggotanya memilih untuk memutuskan antara pemerintahan dalam negeri atau republik, dengan pilihan yang jelas antara dua partai nasionalis (Collins, 2004). Dalam kasus ini Partai Parlemen Irlandia memenangkan bagian kursi yang lebih kecil daripada suara akibat sistem *first-past-the-post*.

Manifesto dari Sinn Féin telah berjanji untuk mendirikan negara Republik Irlandia dengan mendirikan majelis konstituen yang terdiri dari orang-orang yang dipilih oleh konstituen Irlandia yang kemudian dapat berbicara dan bertindak atas nama rakyat Irlandia. Setelah terpilih, anggota parlemen dari Sinn Féin memilih untuk menindaklanjuti dengan paham manifesto mereka yang selalu disuarakan dalam berbagai kesempatan yang ada (Dail 100 Eirian, 2022).

Sinn Féin yang telah mengadakan beberapa pertemuan di tahun 1919 yaitu pada Januari tanggal 8, untuk merencanakan sidang pertama yang dikenal dengan *First Dáil* untuk ditentukan tanggalnya. Akan tetapi mereka secara terbuka mengumumkan niatnya untuk menyelenggarakan majelis tersebut secepatnya. Namun pada malam hari tanggal 11 Januari, polisi metropolitan Dublin menggerebek markas besar Sinn Féin dan menyita berbagai draft dokumen yang akan dikeluarkan di majelis nanti. Akibatnya, pemerintah Inggris menjadi tau sepenuhnya apa yang sedang orang-orang Irlandia rencanakan (Mitchell, 1995).

Akibat dari penggerebekan tersebut, para anggota dari Dail tersebut mereschchedule pertemuan yang gagal, hingga 10 hari lamanya tepatnya pertemuan tersebut baru dimulai pada tanggal 21 Januari 1919. Menurut Ellis (2004), pertemuan *First Dáil Eireann* (Dail pertama)

tersebut dengan resmi dimulai pukul 15:30 tanggal 21 Januari di Ruang Bundar Mansion House, yang pada saat itu merupakan kediaman Walikota Dublin. Rapat tersebut berlangsung sekitar dua jam, dengan penonton yang penuh sesak di Ruang Bundar untuk menyambut para anggota Dáil saat mereka sudah mulai masuk ke ruangan, dan banyak yang mengibarkan bendera tiga warna Irlandia (Century Ireland, 2022). Sebuah triwarna dari Irlandia ini juga ditampilkan di atas podium; diantara penonton rapat tersebut hadir Walikota Lord Laurence O'Neill, dan Maud Gonne. Puluhan wartawan Irlandia dan internasional juga turut melaporkan proses tersebut. Di luar Dawson Street juga telah dipadati penonton. Relawan Irlandia turut mengendalikan kerumunan, dan polisi juga hadir untuk membantu pengaman dalam Dail tersebut (Mitchell, 1995. hlm.17).

Tindakan pencegahan juga telah diambil apabila majelis tersebut digerebek oleh otoritas Inggris. Lalu adanya bantuan untuk tentara Inggris dari Royal Dublin Fusiliers, para tentaranya pernah menjadi tawanan perang saat di Jerman, yang telah berakhir tidak lama sebelumnya (Comeford, 1956. Hlm 52-54).

Dalam Dail tersebut dihadiri dua puluh tujuh anggota parlemen *Sinn Féin*, dan undangan telah dikirim ke semua anggota parlemen terpilih di Irlandia; tetapi anggota pro-persatuan dan anggota parlemen Partai Parlemen Irlandia menolak untuk hadir. Thomas Harbison dari Partai Parlemen Irlandia untuk daerah North East Tyrone, mengakui bahwa undangan tersebut dia tolak karena alasan yang jelas, dan dia menyarankan bahwa simpati mereka untuk melakukan seruan, agar Irlandia mengadakan rapat dengar pendapat di Konferensi Perdamaian Paris; Sir Robert Henry Woods merupakan satu-satunya anggota serikat pekerja yang menolak, daripada dia mengabaikan undangannya; enam puluh sembilan anggota parlemen Sinn Féin yang telah terpilih (yang merupakan empat diantaranya mewakili lebih dari satu daerah pemilihan), dari enam puluh sembilan tersebut

tiga puluh empat dipenjara, dan delapan lainnya tidak dapat hadir karena berbagai alasan (Lyons, 2010).

Mereka yang telah dipenjara digambarkan sebagai orang asing (*fé ghlas ag Gallaibh*). Michael Collins dan Harry Boland ditandai di roll dengan hadir, tetapi catatan tersebut kemudian diubah untuk menunjukkan bahwa mereka tidak hadir. Kemudian pada saat itu, mereka berada di Inggris merencanakan pelarian untuk Eamon de Valera dari Penjara Lincoln, dan tidak ingin menarik perhatian atas ketidakhadiran mereka (Dail 100 Eirian, 2022).

*Dail Eirran* menjadi pertemuan pertama dan sangat simbolis menggambarkan sifat nasionalis dalam perjuangan rakyat Irlandia, dan proses Dáil diadakan sepenuhnya dalam bahasa Irlandia, walaupun terjemahan dokumen juga telah dibacakan dalam bahasa Inggris dan Prancis (Mithcell, 1995. Hlm. 17). George Noble Plunkett merupakan orang yang membuka sesi, dan menominasikan Carthul Brugha sebagai pejabat *Ceann Comhairle* (ketua atau pembicara) yang diterima bagi audiens. Kedua tindakan tersebut segera menghubungkan Dáil dengan pemberontakan yang terjadi pada 1916 dimana Brugha telah terluka parah, dan setelah itu putra Plunkett juga turut dieksekusi sebagai penandatanganan proklamasi kemerdekaan Irlandia yang terkenal itu. Brugha juga turut memanggil Pastor Michael O’Flanagan untuk berdoa untuk kelancaran rapat dan untuk kelancaran usaha yang akan mereka lakukan untuk rakyat Irlandia (Mithcell, 1995).

Sejumlah dokumen pendek kemudian dibacakan dan diadopsi, yang menyatakan bahwa “Konstitusi Dáil; Deklarasi Kemerdekaan; Pesan untuk Bangsa-Bangsa Bebas di Dunia menyerukan pengakuan internasional atas kemerdekaan Irlandia; Program Demokratik yaitu dengan deklarasi kebijakan sosial dan ekonomi” (Lyons, 2010, hlm. 241). Dokumen-dokumen ini menegaskan bahwa Dáil adalah parlemen negara berdaulat yang kemudian akan disebut sebagai Republik

Irlandia. Dengan Deklarasi Kemerdekaan ini, Dáil tersebut telah meratifikasi proklamasi bagi Republik Irlandia yang telah dikeluarkan pada Pemberontakan Paskah pada 1914 (peristiwa sebelum dail), dan mereka berjanji untuk membuat deklarasi ini efektif dengan segala cara.

Setelah Dail terbentuk, Irlandia secara tidak langsung telah memiliki lembaga administrasi kenegaraannya sendiri, karena peran dari Dail ini telah mencakup urusan-urusan pemerintahan dalam negeri Irlandia yang mulai mereka mulai sedikit demi sedikit. Sehingga menimbulkan reaksi bagi Inggris yang untuk segera menekan Irlandia agar tidak melangkah lebih jauh lagi, karena apabila Irlandia tidak ditahan maka akan terjadi pergolakan di Irlandia. Benar saja bahwa selanjutnya rakyat Irlandia mulai melakukan berbagai serangan-serangan untuk melumpuhkan kekuasaan Inggris di Irlandia.

Jalannya Perang Kemerdekaan Irlandia

Setelah Tentara Republik Irlandia terbentuk dan mulai melancarkan penyerangan pada kota Dublin, karena merupakan pusat administrasi Inggris di Irlandia, dengan target utama selama konflik ini adalah Polisi Kerajaan Irlandia Katolik Irlandia (*Royal Irish Constabulary*), yang merupakan angkatan polisi bersenjata milik pemerintah Inggris di Irlandia. Lalu anggota, dan baraknya (terutama yang letaknya lebih terisolasi) sangatlah rentan, dan mereka adalah sumber senjata yang sangat dibutuhkan para tentara Tentara Republik Irlandia. RIC ini hanya berjumlah 9.700 orang yang ditempatkan di 1.500 barak yang ada di seluruh Irlandia (Hopkinson, 2004).

Menurut Hopkinson (2002, hlm. 26) kebijakan pengucilan untuk RIC ini telah diumumkan oleh Dáil pada 11 April 1919, dan hal ini terbukti berhasil dalam menurunkan moral kekuatan oposisi saat perang berlangsung, karena orang-orang Irlandia telah memalingkan wajah mereka dari kekuatan yang datang dari Inggris. Setelah hal tersebut terjadi, RIC mulai semakin ditinggalkan, sehingga tingkat pengunduran diri semakin tinggi, dan perekrutan di Irlandia menurun

secara drastis. Seringkali RIC saat membeli makanan dengan jumlah yang sedikit meski dengan todongan senjata, karena toko-toko dan bisnis lain menolak untuk berurusan dengan mereka, lalu beberapa orang RIC juga telah bekerjasama dengan IRA melalui rasa takut atau simpati, dan bersedia memberikan informasi berharga kepada organisasi (Hopkinson, 2002). Berbeda dengan efektivitas pemboikotan publik yang meluas terhadap RIC, dan aksi militer yang dilakukan IRA terhadap RIC saat itu relatif terbatas. Sehingga pada tahun 1919, 11 orang RIC dan 4 detektif Divisi G Polisi Metropolitan Dublin tewas dan 20 lainnya terluka (Hopkinson, 2004).

Brugha pada suatu waktu mengusulkan pembunuhan seluruh kabinet Inggris, namun hal ini juga telah diabaikan karena dianggap memiliki efek negatif pada opini publik Inggris. Selain itu, banyak anggota Dáil, terutama Arthur Griffith tidak menyetujui kekerasan dilakukan oleh IRA, dan lebih memilih kampanye perlawanan pasif terhadap pemerintahan Inggris (Collins, 1937). Selanjutnya Dáil terlambat menerima tanggung jawab atas tindakan IRA pada April 1921, dalam perang kemerdekaan. Dalam praktiknya, IRA dikomandoi oleh Collins, dengan Richard Mulcahy sebagai komandan kedua (Collins, 1937). Dan orang-orang ini telah mampu mengeluarkan perintah dan arahan kepada unit-unit gerilya IRA di seluruh negeri, dan terkadang mengirim senjata dan organisatoris ke daerah-daerah tertentu untuk operasi rahasianya. Namun karena karakter perang yang terlokalisasi dan tidak teratur, mereka hanya mampu melakukan kontrol terbatas atas komandan IRA lokal seperti Tom Barry, Liam Lynch di Cork dan Seán Mac Eoin di Longford (Collins, 1936).

Dengan melihat bentuk negara Irlandia yang lebih kecil dari Inggris, dan juga menjelaskan bahwa tingkat perkembangan masyarakatnya juga masih rendah, Irlandia memang benar-benar memanfaatkan sumberdaya yang ada. Menurut Cotrell (2006.hlm 28) IRA mengklaim kekuatan total 70.000, tetapi hanya sekitar 3.000 yang secara aktif terlibat dalam pertempuran

melawan Kerajaan Inggris. Namun IRA tidak mempercayai orang-orang Irlandia yang telah bertempur di Angkatan Darat Inggris selama Perang Dunia Pertama, karena dianggap sebagai informan potensial, tetapi ada sejumlah pengecualian seperti Emmet Dalton, Tom Barry dan Martin Doyle (Cotrell, 2006). Lalu IRA membagi anggotanya menjadi tiga kelas, yaitu tidak dapat diandalkan, dapat diandalkan, dan aktif. Kemudian anggota yang tergolong tidak dapat diandalkan adalah mereka yang terdaftar adalah anggota IRA, tetapi tidak berbuat banyak untuk perjuangan; anggota yang tergolong dapat diandalkan adalah anggota yang memainkan peran pendukung dalam perang, dan kadang-kadang berperang; orang-orang yang tergolong dalam aktif, mereka yang terlibat secara penuh waktu pada pertempuran. Selanjutnya dari satu kompi IRA hanya sekitar satu hingga dua pertiga yang dianggap dapat diandalkan sementara yang dianggap "aktif" bahkan lebih kecil (Hart, 1999).

Aspek lain dari partisipasi massa dalam konflik ini adalah pada pemogokan oleh kelas pekerja yang terorganisir, dan menentang kehadiran Inggris di Irlandia. Di Limerick pada bulan April 1919, muncul sebuah pemogokan umum yang diadakan oleh Dewan Perdagangan dan Buruh Limerick, sebagai protes terhadap deklarasi daerah militer khusus di bawah undang-undang *defense against realm act*, yang dalam undang-undang tersebut telah meliputi sebagian besar kota Limerick dan sebagian dari kabupaten sekitarnya (O'Carrol, 1994). Karena izin khusus yang dikeluarkan oleh RIC pada saat itu diperlukan untuk memasuki kota. Komite Pemogokan khusus Dewan Perdagangan telah berhasil mengendalikan kota selama empat belas hari dalam sebuah peristiwa yang dikenal sebagai Limerick Soviet. Demikian pula, pada Mei 1920 para buruh pelabuhan di Dublin menolak untuk menangani bahan perang apa pun, dan segera bergabung dengan Serikat Pekerja Umum dan Transportasi Irlandia yang pada saat itu melarang pengemudi kereta api membawa anggota pasukan Inggris (O'Carrol, 1994).

Para pengemudi kereta dari Blackleg didatangkan dari Inggris, setelah para pengemudi kereta di Irlandia menolak membawa pasukan Inggris. Pemogokan tersebut sangat menghambat pergerakan pasukan Inggris hingga Desember 1920, hingga akhirnya dibatalkan (Townshend, 1979). Kemudian pemerintah Inggris berhasil mengakhiri situasi tersebut, ketika mereka mengancam akan menahan pemberian dari perusahaan kereta api Inggris, yang berarti bahwa pekerja tidak akan dibayar lagi (Hopkinson, 2002). Kemudian serangan oleh IRA juga terus meningkat dan pada awal 1920, mereka menyerang stasiun RIC yang terisolasi di daerah pedesaan, menyebabkan mereka ditinggalkan saat polisi mundur ke kota yang lebih besar

Menurut Collins (1993) pada awal April 1920, 400 barak RIC yang ditinggalkan dibakar hingga rata dengan tanah agar tidak dapat digunakan lagi, bersama dengan hampir seratus kantor pajak penghasilan. RIC lantas menarik diri dari sebagian besar pedesaan, dan meninggalkannya sehingga jatuh di tangan IRA. Pada Juni–Juli 1920, assizes gagal di seluruh selatan dan barat Irlandia; persidangan tersebut gagal karena dihadiri oleh juri yang tidak akan hadir. Runtuhnya sistem pengadilan telah menurunkan moral RIC, dan banyak polisi mengundurkan diri atau pensiun. Polisi Republik Irlandia (IRP) didirikan antara April dan Juni 1920, yang langsung di bawah wewenang *Dáil ireann*, dan mantan Kepala Staf IRA Cathal Brugha untuk menggantikan RIC, dan akan menegakkan keputusan pengadilan dari *Dáil*, yang didirikan langsung di bawah Republik Irlandia (Collins, 1993).

Masih ditahun 1920, Polisi Republik Irlandia (IRP) hadir di 21 dari 32 county atau kabupaten di seluruh Irlandia. Pengadilan *Dáil* umumnya memiliki pandangan konservatif secara sosial, terlepas dari asal-usul revolusioner mereka; mereka telah menghentikan upaya beberapa petani tak bertanah dalam redistribusi tanah dari pemilik tanah yang lebih kaya ke petani yang lebih miskin (Collins, 1993). Pendapatan

di pedalaman berhenti beroperasi di sebagian besar wilayah Irlandia. Orang-orang tersebut malah didorong untuk berlangganan Pinjaman Nasional dari Michael Collins, yang dibentuk untuk mengumpulkan dana bagi pemerintah muda dan tentaranya (Hopkinson, 2002). Para penyergap adalah unit Brigade Cork No 2, di bawah komando Liam Lynch yang melukai empat tentara lainnya, dan melucuti senjata sisanya sebelum akhirnya melarikan diri dengan mobil mereka. Pemeriksaan yang dilakukan koroner local, telah menolak untuk mengembalikan vonis pembunuhan atas tentara dan pengusaha lokal yang duduk di juri menjadi sasaran pembalasan Bennett (2013).

Pada akhir tahun pinjaman telah mencapai £358,000, dan akhirnya mencapai £380.000, dan jumlah yang lebih besar lagi, dengan total lebih dari \$5 juta telah dikumpulkan di Amerika Serikat oleh orang Amerika-Irlandia, dan dikirim ke Irlandia untuk membiayai pembangunan Republik (Hopkinson, 2002). Tarif tersebut masih dibayarkan kepada dewan lokal, akan tetapi sembilan dari sebelas di antaranya dikendalikan oleh *Sinn Féin*, yang tentu saja menolak untuk menyerahkannya kepada pemerintah Inggris sehingga dana tersebut berputar kembali ke dana pembangunan (Hopkinson, 2002). Selanjutnya menurut Hopkinson (2002) pada pertengahan 1920, Republik Irlandia menjadi kenyataan dalam beberapa kehidupan dari banyak orang; telah menegakkan hukumnya sendiri, mempertahankan angkatan bersenjata sendiri, dan memungut pajaknya sendiri. Jurnal Liberal Inggris, yaitu *The Nation*, menulis pada Agustus 1920 bahwa fakta utama dari situasi sekarang di Irlandia adalah bahwa Republik Irlandia sudah berdiri.

Arthur Griffith memperkirakan bahwa dalam 18 bulan pertama konflik, pasukan Inggris telah melakukan 38.720 serangan di rumah-rumah pribadi, menangkap 4.982 tersangka, melakukan 1.604 serangan bersenjata, melakukan 102 penembakan, dan pembakaran tanpa pandang bulu di kota-kota dan desa-desa, serta telah menewaskan

77 orang termasuk Wanita, dan anak-anak (Collins, 1993). Lalu pada bulan Maret 1920, Tomás Mac Curtain yang merupakan seorang Walikota Sinn Féin Lord of Cork, ditembak mati di depan istrinya di rumah, oleh pria dengan wajah menghitam yang terlihat kembali ke barak polisi setempat. Juri pada saat pemeriksaan kematiannya mengembalikan vonis pembunuhan yang disengaja yang dilakukan oleh David Lloyd George (Perdana Menteri Inggris), dan Inspektur Distrik Swanzy. Swanzy kemudian dilacak dan dibunuh di Lisburn, County Antrim. Sehingga pola pembunuhan dan pembalasan ini meningkat pada paruh kedua tahun 1920 dan pada tahun 1921 (Collins, 1993).

Sejumlah peristiwa secara dramatis telah meningkatkan konflik pada akhir 1920 yaitu pertama, pada saat Walikota Cork Terence MacSwiney meninggal karena mogok makan di Penjara Brixton di London pada bulan Oktober, sementara dua tahanan IRA lainnya yang mogok makan yaitu Joe Murph, dan Michael Fitzgerald meninggal di Penjara Cork. Sehingga pada minggu 21 November 1920 adalah hari pertumpahan darah yang sangat dramatis di Dublin yang kemudian dikenal sebagai peristiwa Minggu Berdarah. Peristiwa tersebut dimulai ketika di pagi hari, pasukan Collins berusaha untuk memusnahkan operasi intelijen Inggris terkemuka di ibukota khususnya Geng Kairo, yang telah menewaskan 16 orang termasuk dua kadet, satu tersangka informan, satu kemungkinan kasus salah identitas, dan melukai 5 orang lainnya (Benett, 2013).

Sebagai tanggapan dari mereka bahwa orang-orang RIC telah mengendarai truk ke Croke Park yang merupakan tempat berdiamnya tim sepak bola GAA Dublin dan lapangan lempar; selama pertandingan sepak bola, mereka menembaki kerumunan. Empat belas warga sipil tewas, termasuk salah satu pemain yaitu Michael Hogan, dan 65 orang lainnya terluka (Bell, 1970). Kemudian menurut Foy (2013) pada hari itu juga dua tahanan republik yaitu Dick McKee, Peadar

Clancy dan seorang teman yang tidak terkait, Conor Clune yang telah ditangkap bersama mereka, terbunuh di Kastil Dublin. Menurut saksi mengatakan bahwa ketiga pria itu ditembak saat mencoba melarikan diri, yang ditolak oleh kaum nasionalis Irlandia, yang yakin bahwa orang-orang itu telah disiksa kemudian dibunuh.

Pada tanggal 28 November 1920, satu minggu kemudian paska peristiwa di lapangan sepak bola tersebut, unit West Cork dari IRA, di bawah Tom Barry, menyergap patroli Auxiliaries di Kilmichael, County Cork, membunuh semua kecuali satu dari 18 orang patroli. Tindakan ini menandai eskalasi konflik yang signifikan; sebagai tanggapan pada kabupaten Cork, Kerry, Limerick, dan Tipperary yang semuanya berada di provinsi Munster karena telah diberlakukan darurat militer pada 10 Desember di bawah Undang-Undang Pemulihan Ketertiban di Irlandia; keputusan tersebut diikuti pada tanggal 5 Januari di sisa Munster dan di kabupaten Kilkenny dan Wexford di provinsi Leinster. Tidak lama kemudian, pada Januari 1921, pembalasan resmi telah disetujui oleh Inggris dan mereka mulai dengan pembakaran tujuh rumah di Midleton, County Cork (Ainsworth, 2000).

Dilanjutkan pada 11 Desember, tepatnya di pusat Kota Cork dibakar oleh *Black and Tans* (prajurit dari kelompok Ulster), yang kemudian menembak petugas pemadam kebakaran yang mencoba mengatasi api, sebagai pembalasan atas penyergapan IRA di kota pada 11 Desember tahun lalu, yang menewaskan satu Auxiliary dan melukai sebelas orang lainnya. Hal tersebut yang menyebabkan, pihak Irlandia mulai kehabisan baik secara unit, kebutuhan dan banyaknya tempat-tempat strategis mereka yang sudah dikuasai musuh (Ryan, 2005).

Dengan banyak pergolakan yang terjadi hampir di seluruh penjuru Irlandia, membuat Inggris dan Irlandia mulai kehabisan tenaga untuk tetap melanjutkan perang. Menurut Collins (2005) selama delapan bulan berikutnya, dilakukan gencatan senjata pada

bulan Juli 1921, karena terjadi peningkatan jumlah korban tewas dalam konflik tersebut dengan 1.000 orang termasuk polisi RIC, tentara, sukarelawan IRA dan warga sipil, yang terbunuh antara bulan Januari dan Juli 1921 saja. Hal tersebut telah mewakili sekitar 70% dari total korban untuk seluruh konflik selama tiga tahun. Selain itu, 4.500 personel IRA diinternir saat ini. Di tengah kekerasan ini, Eammon de Valera (yang merupakan sebagai Presiden terpilih dalam Dáil Eireann) mengakui keadaan perang dengan Inggris pada Maret 1921 sangat parah, dan telah mencapai puncak dari peristiwa kemerdekaan ini. Pada bulan ini juga, sebagian besar unit IRA mulai kekurangan senjata dan amunisi, dengan lebih dari 3.000 tahanan telah berhasil ditahan pihak Inggris (Foy, 2013). Hal ini menunjukkan pada semua, bahwa keefektifan mereka dalam perang gerilya belum cukup untuk mengalahkan Inggris. Artinya mereka mendapatkan pertukaran yang besar untuk mendapatkan yang besar, bahkan mereka menang namun rasanya kalah karena mereka juga harus kehilangan banyak dalam pertempuran. Namun banyak sejarawan militer telah menyimpulkan bahwa gaya IRA dalam melakukan perang gerilya sebagian besar berhasil dan mematikan, yang harus memaksa pemerintah Inggris untuk menyimpulkan bahwa IRA tidak dapat dikalahkan secara militer (Hopkinson, 2002).

Dengan tujuan IRA dibentuk oleh rakyat Irlandia yang menjadikan organisasi penggerak perang kemerdekaan Irlandia, yang memiliki landasan untuk membentuk unit-unit gerilya dengan memanfaatkan situasi dan sumberdaya yang mereka miliki. Kemudian ada tiga poin organisasi militer gerilya harus dibuat jelas di awal yaitu; Pertama Keanggotaan pasukan gerilya yang beroperasi di daerah tertentu harus terdiri dari penduduk setempat. Karena kesalahan kecil dapat menyebabkan kemunduran besar, para gerilyawan harus mengetahuinya medan seperti buku. Untuk pengetahuan ini, penduduk setempat sangat berharga; Kedua Para gerilyawan adalah sukarelawan dan telah diilhami oleh sebuah

cita-cita. Oleh karena itu kesetiaan mereka pemahaman tentang apa yang dipertaruhkan dan disiplin harus pada tingkat yang jauh lebih tinggi daripada yang diperoleh di tentara regular; Ketiga Kepemimpinan tidak akan datang melalui penunjukan melainkan dengan kepercayaan yang diberikan oleh para gerilyawan di komandan mereka. Dia harus layak mendapatkan kepercayaan itu jika dia ingin berhasil (General Headquarters, 1956).

Lanjutan dari poin-poin ini telah diikuti sejumlah prinsip organisasi militer yaitu; Organisasi akan bervariasi sesuai dengan kondisi. Di atas semua itu tidak boleh kaku; Alih-alih disiplin, tipe tentara reguler akan ada dalam pertempuran yang lebih sengit disiplin, kesepakatan tentang pekerjaan yang harus tepat dilakukan, dan kebutuhan untuk melakukannya, serta kepatuhan terhadap kode etik gerilya, hal ini menggantikan disiplin tipe tentara reguler yang tidak berpikir sampai titik tersebut; Pelanggaran kode gerilya adalah desersi, pengkhianatan, pelanggaran kepercayaan terhadap cara apa pun harus ditangani dengan serius di tempat; Organisasi militer gerilya akan bekerja di unit-unit yang terdesentralisasi atau tersebar (General Headquarter, 1956). Tentara Republik Irlandia yang telah dibuat oleh orang-orang Irlandia telah menjadi ujung tombak dalam memperjuangkan kemerdekaan untuk Irlandia. Dengan pemikiran, serta strategi yang dibuat bersama telah membantu Tentara Republik Irlandia untuk memenangkan perang. Keberhasilan tersebut memang bisa tercermin dari cara mereka, yang sama-sama terlihat dari apa yang diutarakan dari poin-poin yang membahas mengenai keberhasilan suatu organisasi militer dalam gerilya. Lalu juga dengan pemahaman mereka akan kebangsaan, menjadi pokok landasan mereka dalam penyerangan yang dilakukan.

#### **Akhir Perang Kemerdekaan**

Akhir dari perang kemerdekaan Irlandia dimulai dengan gencatan senjata yang telah dimulai pada 11 Juli 1921 yang mengakhiri

Perang Kemerdekaan Irlandia, hal itu diikuti juga oleh serangkaian empat pertemuan dan pertukaran 50 surat dan telegram antara Eammon de Valera dari pihak Irlandia dan Lloyd George dari pihak Inggris. Serangkaian kegiatan tersebut bertujuan untuk membangun dasar negosiasi, dan perdamaian secara formal. Hambatan terbesar pada saat ini ada pada status daro delegasi Irlandia, karena Eammon de Valera bersikeras bahwa delegasi harus diakui sebagai perwakilan dari negara berdaulat, sedangkan permintaan tersebut oleh Lloyd George tidak siap untuk mengakui Irlandia sebagai negara yang berdaulat (Coleman, 2014).

Negosiasi dapat diselamatkan oleh tindakan bijaksana dari para delegasi Irlandia yaitu Harry Boland, dan Joe McGrath yang tidak mematuhi instruksi de Valera tanpa kompromi (Fitzpatrick, 2003). Lalu pada tanggal 30 September, de Valera menerima surat undangan dari Lloyd George untuk mengirimkan tim perunding dari Irlandia, ke London yang bertujuan untuk dengan untuk memastikan bagaimana hubungan Irlandia, dengan komunitas negara-negara Kerajaan Inggris (*Commonwealth*) yang dapat didamaikan dengan aspirasi nasional Irlandia (Pakenham, 1972). Selanjutnya delegasi dari Irlandia dipimpin oleh Griffith, Eamonn Duggan, Robert Barton dan George Gavan Duffy, dengan Erskine Childers sebagai sekretaris namun pada saat itu Michael Collins enggan menjadi delegasi. Tetapi hal tersebut menjadi kelalaian yang paling mencolok bagi de Valera, karena dia merasa bahwa Griffith dan Collins dapat memberikan kepemimpinan yang baik tanpa dia, dan de Valera lebih suka diam di rumah, serta memberikan kesempatan kepada delegasi untuk menolak menyetujui apa pun, baik dengan secara tergesa-gesa tanpa berkonsultasi dengannya terlebih dahulu (Coleman, 2014).

Dengan hasil yang diberikan dalam negosiasi pertama berjalan dengan sangat buruk. Menurut Hopkinson (1988) keputusan itu ditentang keras oleh Collins dan Griffith,

yang merasa bahwa meninggalkan negosiator paling terampil mereka adalah suatu kesalahan. Dengan ketidakhadiran de Valera dari negosiasi perjanjian tetap menjadi masalah yang terpolarisasi dalam sejarah Irlandia, dengan para pengkritiknya berargumen bahwa dia sengaja tidak hadir dalam pertemuan, karena Lloyd George tidak akan pernah mengakui republik, maka de Valera dapat menghindari noda dari kompromi tersebut. Kemudian ada indikasi bahwa negosiasi tersebut akan gagal, dan jika de Valera bukan bagian dari mereka, dia tidak dapat disalahkan atas kegagalan negosiasi tersebut (Pakenham, 1972). Selanjutnya delegasi lawan dipimpin oleh Lloyd George, Lord Chancellor, Lord Birkenhead, Austen Chamberlain (pemimpin Partai Konservatif), Winston Churchill (Sekretaris Negara untuk Koloni), Sir Laming Worthington Evans (Sekretaris Negara untuk Perang), Sir Hamar Greenwood (Kepala Sekretaris Irlandia) dan Gordon Hewart (Jaksa Agung); negosiasi berlangsung di London antara 11 Oktober dan 6 Desember 1921 (Coleman, 2014).

Hasil dari negosiasi adalah pembentukan Negara Bebas Irlandia, yang akan memiliki status Persemakmuran (*Commonwealth*), mirip dengan Kanada, Australia, Selandia Baru, dan Afrika Selatan. Sementara mereka akan menjadi negara yang sebagian besar akan mandiri, menikmati tingkat pemerintahan sendiri yang jauh lebih besar daripada Irlandia Utara di bawah pemerintahan dalam negeri termasuk, tentaranya sendiri, mata uang, perangko, bank sentral, dll (Coleman, 2004). Hal itu bukan menjadikan republik yang sepenuhnya berdaulat, dan monarki masih tetap ada, lalu Raja masih menjadi kepala negara, dan para anggota Parlemen Negara Bebas Irlandia harus bersumpah setia kepadanya dan penerusnya. Klausula dalam hasil negosiasi ini, masih sering keliru karena disebutkan sebagai sumpah setia kepada raja yang kemudian akan terbukti menjadi salah satu isu inti dalam perpecahan yang kemudian muncul (Coleman, 2014).

Pemisahan muncul dalam perdebatan dengan batas-batas geografis dari Negara Bebas Irlandia yang baru, kemudian pada 12 November Griffith telah berhasil menggagalkan strategi delegasi Irlandia, yang menggunakan Ulster sebagai alasan yang tepat untuk menghentikan negosiasi yang gagal dengan menyetujui saran Lloyd George bahwa harus adanya Komisi Perbatasan untuk menggambarkan perbatasan antara Negara Bebas Irlandia, dan Irlandia Utara (Hopkinson, 2004). Kemudian Lloyd George juga berhasil meyakinkan Collins bahwa Komisi perbatasan tersebut akan memberikan Negara Bebas Irlandia wilayah besar, dan Ulster akan direduksi menjadi unit yang tidak ekonomis, dan akan dipaksa masuk ke Negara Bebas Irlandia tidak lama setelah negosiasi tersebut (Pakenham, 1972). Hal ini tampaknya menjadi faktor penentu dalam meyakinkan Collins untuk menandatangani perjanjian, dan kemudian komisi perbatasan menjadi komisi yang dibentuk berdasarkan Perjanjian Anglo-Irlandia untuk menggambarkan perbatasan antara Irlandia Utara dan Negara Bebas Irlandia.

Perjanjian Anglo-Irlandia (*Anglo - Irish Treaty*), yang kemudian ditandatangani di 10 Downing Street pada dini hari Selasa, 6 Desember 1921. Perjanjian ini dilakukan oleh Inggris dan Irlandia Selatan yang ingin menciptakan Negara Bebas Irlandia sebagai kekuasaan dari Persemakmuran. Lalu ada beberapa alasan mengapa delegasi Irlandia setuju untuk menandatangani perjanjian tersebut, Griffith merupakan anggota delegasi yang paling moderat dan karena hal itu dia cenderung selalu menandatangani dokumen yang memberikan tingkat yang cukup besar pada kedaulatan, jika bukan kemerdekaan penuh, dan persetujuannya untuk komisi perbatasan juga membuatnya tidak mungkin untuk menolak (Coleman, 2014). Menyebabkan Valera dan pembangkang lainnya keluar dari Dáil pada 10 Januari, dan perang saudara yang tak terhindarkan dimulai.

Subjek peperangan tersebut adalah enam kabupaten Irlandia Utara, dan tetap menjadi subjek emosional yang merupakan perangkap utama dalam hubungan Anglo-Irlandia sampai penandatanganan Perjanjian Jumat Agung pada tahun 1998 (Cotrell, 2006).

Meskipun pemisahan ini secara fisik dibuat oleh Inggris, dan kebijakan bagi pemerintahan Selatan ini hanya berusaha untuk mengakar dan membangkitkan kembali sebagian jiwa-jiwa orang Irlandia. Selain itu, para anggota IRA yang pro-perjanjian yaitu Eoin O'Duffy mengklaim bahwa posisi kaum Nasionalis di Irlandia Utara diperlakukan dengan ketidakpedulian total oleh pemerintahan disana, dan akan digunakan pada waktu pemilu, atau ketika posisi tersebut digunakan oleh partai untuk mengeksploitasinya (Hopkinson, 2004). Bagi de Valera, seperti halnya tiga pria lainnya, pemisahan Irlandia secara alami bukanlah hasil yang disukainya, serta pandangan pertamanya mengenai pertanyaan Utara dapat ditelusuri kembali dari tur Amerika di mana ia menegaskan bahwa 'Ulster ini hanya ada di pikiran, tidak ada di dunia realitas (Webber dkk, 2012). Kemudian komentar tersebut dapat ditafsirkan sebagai upaya untuk menyerang propaganda Inggris, yang sedang berusaha menonjolkan perbedaan pandangan politik dan agama di Irlandia, untuk melegitimasi keputusan mereka untuk melakukan pemisahan. Namun di sisi lain, bagi de Valera untuk mengabaikan masalah di Ulster sebagai tidak ada di dunia nyata adalah untuk menutupi polarisasi yang sangat nyata, yang telah memupuk dalam dirinya sendiri antara orang-orang Ulster dan orang Irlandia lainnya.

## **SIMPULAN**

Kemerdekaan merupakan cita-cita dari setiap individu yang berada dalam suatu kawasan yang sama atau dalam artian sebuah negara, dan harus diperjuangkan karena sejatinya kemerdekaan tersebut sudah lahir bersamaan dengan manusia tersebut

lahir. Maka dari itu, orang-orang disetiap penjuru dunia melakukan berbagai cara agar kemerdekaannya bisa mereka dapatkan.

Irlandia sejatinya merupakan negara yang telah berdiri sendiri, namun dengan kedikdayaan Inggris yang pada saat itu memiliki ambisi untuk melakukan ekspansi di Kepulauan Britania Raya, telah menjadikan Irlandia sebagai target yang harus mereka miliki dalam kerajaan. Namun dari dahulu, orang-orang Irlandia tidak ingin bergabung dengan Kerajaan Inggris, maka mereka terus melakukan penolakan-penolakan serta gesekan-gesekan yang sering terjadi antara kedua negara tersebut.

Pada tahun 1919 menjadi puncak perselisihan mereka, dengan Irlandia menyerang pusat administrasi Inggris yang berada di Irlandia. Penyerangan tersebut terus terjadi hingga 1921 yang diakhiri dengan perjanjian kemerdekaan. Dalam titik ini orang-orang Irlandia benar-benar memperjuangkan hak kemerdekaan mereka yang telah lama dibatasi oleh Inggris, sehingga secara resmi Irlandia benar-benar menjadi negara berbentuk republik yang berdiri sendiri dan tidak memiliki ketergantungan kepada Inggris

## REFERENSI

- Ainsworth, John. (2000). *British security policy in ireland, 1920-1921: a desperate attempt by the crown to maintain anglo-irish unity by force*. Murdoch University.
- Bell, J. B. (1998). *The secret army: The ira*. Poolbeg.
- Bennett, R. (2013). *The black and tans*. E. Hulton.
- Century Ireland. (2022). *Dáil éireann meets in mansion house. ireland's national public service media | Meáin Náisiúnta Seirbhíse Poiblí na hÉireann*. (n.d.). March 20, 2022, from <https://www.rte.ie/centuryireland/index.php/articles/dail-eireann-meets-in-mansion-house>
- Coleman, M. (2013). *The irish revolution, 1916-1923*. Routledge Press. .
- Collins, M. E. (1993). *Ireland 1868-1966*. =: Educational Company
- Collins, M. E. (2004). *Sovereignty and partition, 1912-1949*. Edco Publishing.
- Comerford, M. (1969). *The first dail, Jan. 21st, 1919*. J. Clarke.
- Cottrell, Peter. (2006). *The anglo-irish war, the troubles, 1913-23*. Osprey Publishing
- Dail 100. (2022). *The inaugural public meeting of dáil éireann. dáil100 | houses of the oireachtas*. (n.d.). Retrieved April 9, 2022, from <https://www.dail100.ie/en/long-reads/the-inaugural-public-meeting-of-dail-eireann/>
- Ellis, P. B. (2004). *Eyewitness to irish history*. John Wiley & Sons.
- Fitzpatrick, D. (2003). *Harry boland's irish revolution*. Cork University Press.
- Foy, M. T. (2013). *Michael collins's intelligence war*. The History Press.
- General Headquarters. (1956). *Handbook for volunteers if the irish republican army*. General Headquarters.
- Gottslack, L. (2008). *Mengerti sejarah*. UI Press
- Hennessey, T. (1998). *Dividing ireland: World war 1 and partition*. Routledge
- Hopkinson, M. (2002). *The irish war of independence*. McGill-Queen's University Press.
- Hopkinson, M. (2004). *Green against green: the irish civil war*. Gill and Macmillan.
- <https://www.worldometers.info/world-population/ireland-population/>. Retrieved March 20, 2022
- Jackson, A. (2010). *Ireland 1798-1998: War, peace and beyond*. John Wiley & Sons
- Kartodirjo, S. (1984). *Modern indonesia: Tradition and transformation*. UGM Press
- Laffan, M. (1999). *The resurrection of ireland: the sinn féin party, 1916-1923*. Cambridge University Press
- Lyon, F. S. L (2010). *The war of independence*, in *A New History of Ireland: Ireland Under the Union*. Oxford University Press,
- Mitchell, A. (1995). *Revolutionary government in Ireland: Dail Eireann, 1919-22*. Gill & Macmillan

- O'Carrol. (2014). *The limerick soviet of 1919*. (n.d.). Retrieved March 20, 2022, from <https://web.archive.org/web/19980206192403/http://flag.blackened.net/revolt/talks/limerick.html>
- Pakenham, T. (1972). *Peace by ordeal: An account from first-hand sources of the negotiation and signature of the Anglo-Irish Treaty 1921*. Sidgwick and Jackson
- Ryan, M. (2005). *Tom barry: IRA freedom fighter*. Mercier Press.
- Sjamsuddin. (2007). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Sudikan (2015). *Pendekatan interdisipliner, multidisipliner, Dan ...* (n.d.). Retrieved April 28, 2022, from <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/download/1496/1011>
- Ward, A. J. (1994). *The irish constitutional tradition: responsible government and modern ireland, 1782-1992*. Irish Academic Press
- Webber, J. (2012). *An island divided: eamon de valera, michael collins, arthur griffith, cathal brugha and the 1921 anglo-irish treaty*. Universiteit Leiden.